

Gangguan Mekanisme Berbicara Pada Anak Usia 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik

Puji Setia Lestari¹, Hendra Setiawan²
Universitas Singaperbangsa Karawang
1910631080031@student.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk reseptif dan ekspresif (produktif). gangguan pada anak cadel, penelitian ini juga menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi seorang anak mengalami gangguan mekanisme bicara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian simak dan catat, instrumen yang diperlukan dalam penelitian berupa perekaman yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan, gangguan mekanisme terjadi pada anak usia dini yang dialami oleh sumber merupakan gangguan ekspresif (produktif) dalam gangguan fonologis. Adapun penambahan bunyi yang terjadi pada bunyi [u] ditambahkan bunyi [y]. Dalam hal ini gangguan ekspresif dan fonologis yang dialami oleh anak berusia empat tahun disebabkan oleh faktor genetic yang mendukung dan pengaruh lingkungan sekitar dalam halnya berbicara.

Kata Kunci: Gangguan berbicara, Cadel, Psikolinguistik

Abstract

This study aims to determine the forms of receptive and expressive (productive). disorders in lisp children, this study also explains the factors that influence a child's speech mechanism disorder. This study uses descriptive qualitative research methods with listening and note-taking research techniques, the instruments needed in the research are recordings which are carried out directly by the researcher. Based on the results of the analysis, it was found that the mechanism disorder that occurs in early childhood experienced by the source is an expressive (productive) disorder in phonological disorders. As for the addition of sound that occurs in the sound [u], the sound [y] is added. In this case, expressive and phonological disorders experienced by four-year-old children are caused by genetic factors that support and the influence of the surrounding environment in terms of speaking.

Keywords: Speech disorders, lisp, Psycholinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat yang digunakan dalam proses komunikasi manusia. Keterkaitan bahasa sebagai sistem lambang bunyi sangat penting bagi setiap proses komunikasi yang dilakukan. Komunikasi dalam hal ini bukan hanya sekedar alat bersosial saja, tetapi sebagai alat mengutarakan sebuah isyarat yang ingin disampaikan dalam kegiatan bersosialisasi. (Chaer, 2010: 107) mengungkapkan bahwa bahasa mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan hal yang melatarbelakanginya. Dalam mengutarakan berbahasa, manusia memerlukan alat ucap yang menjadi pengantar bahasa tersebut dapat tersampaikan. Dalam hal ini berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan baik oleh anak-anak maupun orang tua yang berusia renta. Pada dasarnya kegiatan berbahasa sudah ada sejak manusia dilahirkan, hal ini dapat diperhatikan dari usia bayi sejak dilahirkan yang mengeluarkan bahasa melalui tangisan dan hal tersebut merupakan tanda apa yang dirasakannya. Kegiatan berbahasa dan berbicara tentunya tidak terlepas dari hal pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa ini dapat ditemui dimanapun kita berada. Aspek pemerolehan bahasa sudah ada sejak lahir dan akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini disampaikan oleh

Harimurti Kridalaksana (1982: 123) mengartikan pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap mulai dari maraban sampai kefasihan penuh. Proses pemerolehan bahasa akan terus bertambah seiring bertambahnya usia anak dan bertambahnya sebuah pengalaman dan hal baru yang anak temui di sekitarnya. Kiparsky (dalam Tarigan, 1985: 234) juga mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.

Berbicara halnya berkaitan dengan sebuah kegiatan berbahasa, dalam hal ini seorang anak dapat melakukan sebuah kegiatan berbicara dengan berbahasa. Tak jarang dijumpai kegiatan berbicara justru mengalami banyak kendala dalam penyampaian proses komunikasi, hal ini dapat terjadi pada anak-anak usia dini ataupun orang dewasa. Seperti halnya yang diungkapkan McNeill (dalam Syahnan, 2010:4) ada tiga aspek yang krusial dalam proses pemerolehan bahasa. Ketiga aspek itu adalah data linguistik primer, alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device/LAD*) dan kemampuan berbahasa. Dalam hal ini LAD sangat memiliki peranan penting bagi penyampaian dan pemerolehan bahasa pada anak-anak usia dini. LAD berfungsi untuk membentuk gramatika suatu bahasa, dengan menggunakan input kebahasaan yang ada. Hal ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rofi'uddin, (1989: 24) dalam Syahnan (2010:5) LAD akan bekerja dan membentuk sistem gramatika dalam diri pembelajar. Dalam hal ini pada dasarnya seorang anak sudah diajarkan berbicara oleh orangtuanya sejak berada dalam kandungan. Seorang anak yang selalu diajak berkomunikasi sejak dalam kandungan memiliki kepekaan dan respon yang baik setelah lahir, hal ini karena kebiasaan tersebut sangat baik merespon stimulus yang dimiliki anak dalam halnya berbicara dan berinteraksi dengan sosial, dengan begitu seorang anak akan mudah dalam melakukan kegiatan berbicara. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Brown, 1980:20 yang menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir telah memiliki alat pemerolehan bahasa yang disebut dengan LAD (*Language Acquisition Device*).

Pemerolehan bahasa pada anak dapat mempengaruhi kegiatannya dalam hal berkomunikasi salah satunya berbicara, hal tersebut sejalan dengan Chaer, 2003:167 mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Krashen (1982: 10) ada dua cara yang berbeda dalam mengembangkan atau menguasai bahasa kedua bagi orang dewasa, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Dalam hal ini sebuah pemerolehan bahasa dapat berpengaruh bagi proses pembelajaran seorang anak karena sebuah pemerolehan bahasa dapat berpengaruh terhadap respon dan penyampaian sosial yang dilakukan anak usia dini.

Gangguan berbicara seringkali terjadi pada anak usia dini. Dalam halnya berbicara seorang anak memiliki perbedaan masing-masing, hal ini adalah sesuatu hal yang lumrah tetapi beberapa anak mengalami keterlambatan berbicara yang cukup lama seperti pendek lidah bahkan cadel hingga dewasa. Hal ini diungkapkan oleh Abdul Chaer (2003:149) gangguan mekanisme berbicara adalah suatu produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru (pulmonal), pada pita suara (laringal), pada lidah (lingual), dan pada rongga mulut dan kerongkongan (resonantal). Dalam hal ini gangguan mekanisme berbicara memiliki beberapa kasus yang berbeda. Gangguan mekanisme berbicara yaitu ketidaksempurnaan organ wicara menghambat kemampuan seseorang memproduksi ucapan (perkataan) yang sejatinya terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru (repositori). Dalam hal ini gangguan berbicara bahkan dapat berkaitan dengan psikologi seorang yang mengalami gangguan tersebut. Dalam hal ini psikolinguistik sangat berkaitan erat dengan kebahasaan yang terganggu pada setiap orang. Secara etimologi kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti "jiwa, roh, atau sukma", sedangkan kata *logos* berarti "ilmu". Jadi, psikologi, secara harfiah berarti "ilmu jiwa", atau ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa. Dulu ketika

psikologi masih berada atau merupakan bagian dari ilmu Filsafat, definisi bahwa psikologi adalah ilmu yang mengkaji jiwa masih bisa dipertahankan. Dalam kepustakaan kita pada tahun lima puluhan pun nama ilmu jiwa lazim digunakan sebagai padanan kata psikologi. Namun, kini istilah ilmu jiwa tidak digunakan lagi karena bidang ilmu ini memang tidak meneliti jiwa atau roh atau sukma, sehingga istilah itu kurang (Chaer, 2003).

Secara linguistik gangguan mekanisme berbicara dapat terjadi pada setiap orang, hal ini dikarenakan kemampuan seseorang dalam memahami, memperoleh dan memproduksi bahasa dengan alat indra yang dimiliki masing-masing orang. Secara umum linguistik lazim diartikan sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Pakar linguistik disebut linguist. Namun, perlu dicatat kata linguist dalam bahasa Inggris juga berarti "orang yang mahir" "menggunakan beberapa bahasa" selain bermakna "pakar linguistik". Seorang linguist mempelajari bahasa bukan dengan tujuan utama untuk mahir menggunakan bahasa itu, melainkan untuk mengetahui secara mendalam mengenai kaidah-kaidah struktur bahasa, beserta dengan berbagai aspek dan segi yang menyangkut bahasa itu.

Secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistic, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materialnya yang berbeda, linguistic mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa, dengan demikian cara dan tujuannya berbeda (Chaer, 2003). Fenomena berbahasa yang terkait dengan psikolinguistik adalah gangguan-gangguan dalam berbicara, salah satunya adalah *cadel*. *Cadel*, dalam KBBI *cadel* adalah kurang sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi [r] dilafalkan [i], misalnya kata raja diucapkan *laja*. Tetapi beberapa anak usia dini mengalami *cadel* yang bahkan tidak lazim dengan usianya. Gangguan mekanisme *cadel* yang dialami lebih sulit dibandingkan *cadel* biasanya seperti lafal [j] yang tegantikan oleh [d].

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat ditemukan data berupa mekanisme gangguan berbicara pada anak usia dini dengan data penelitian berupa transkrip dalam hanya berbicara. Penelitian ini ingin melanjutkan sesuai dengan acuan penelitian sebelumnya yang berjudul "ANALISIS GANGGUAN MEKANISME BERBICARA PADA ANAK CADEL" Yang Dilakukan Oleh Elin Priyatin Jaelani Dan Triyanto Yang Dilakukan Pada Tahun 2020. Lalu Adapun Penelitian Lainnya Yaitu "KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP GANGGUAN MEKANISME BERBICARA (STUDI KASUS RAISYA DAN ATHAYA)" Yang Dilakukan Oleh Tiara Janela Pada Tahun 2019.

Berdasarkan studi kasus yang didapat dari sumber, ditemukan beberapa gangguan mekanisme berbicara yang terjadi pada anak usia 4 tahun. Beberapa gangguan berbicara tersebut dapat terjadi dari karena beberapa faktor yang dialami dalam keterlambatan bicara yang dialami oleh anak tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, studi kasus yang ditemukan di lapangan menunjukkan beberapa penemuan yang dialami berdasarkan halnya gangguan mekanisme berbicara berdasarkan gangguan ekspresif pada fonologis yang dialami oleh anak usia 4 tahun.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang merupakan studi kasus pada anak yang mengalami *cadel*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di rumah subjek dalam melakukan tuturan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di kediaman AS di Kp. Anjun Kanoman Rt/rw 002/008 Desa Karawang Kulon, Kec Karawang Barat. Kab. Karawang, Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan yang merupakan tuturan anak yang mengalami *cadel* usia 4 tahun. Metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap. Menurut Sudaryanto (dalam Somantri, 2016) metode simak adalah sebuah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode cakap adalah metode berupa percakapan dan terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber.

Dengan demikian, peneliti melakukan penyimakan dan percakapan dalam penggunaan bahasa anak yang mengalami gangguan berbahasa. Teknik yang digunakan dalam metode simak, yaitu

- Teknik Simak Libat Cakap (SLC) yaitu keikutsertaan peneliti dalam proses percakapan dengan subjek yang diteliti.
- Teknik rekam yang dilakukan peneliti pada saat perbincangan berlangsung yang diperlukan sebagai data.
- Teknik catat, pencatatan data dilakukan pada saat calon data muncul dalam ujaran yang terjadi secara spontan yang diperlukan sebagai data. Penerapan metode simak dan metode cakap.

Menurut Sudaryanto (dalam Somantri, 2016), metode simak adalah sebuah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode cakap adalah metode berupa percakapan dan terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber. Dengan demikian, peneliti melakukan penyimakan dan percakapan dalam penggunaan bahasa anak yang mengalami gangguan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan hasil penelitian berupa data analisis berbentuk transkrip percakapan yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber. Berikut data hasil penemuan ujaran pada anak usia 4 tahun yang mengalami mekanisme gangguan berbicara.

Tabel 1

No	Ujaran	Terjemahan	Keterangan
1	Aku/ nta iyang dong pudu	Aku/ minta uang dong Puji	Kesulitan dialami dalam mengucapkan vocal /u/ pada pengucapan /uang/
2	Aku/ mayu cekolah	Aku/ mau sekolah	Penambahan pengucapan huruf /y/ dan kesulitan mengucapkan /s/ dalam diksi /sekolah/
3	Aku/ bica dadi utamen	Aku/ bisa jadi Ultramen	Kesulitan yang dialami dalam pengucapan huruf /R/ (cadel) pada kesulitan umumnya
4	Aku/ mayu itik	Aku/ mau steak	Kesulitan mengucapkan kata steak dan berubah menjadi itik
5	Ayu beyenang	Ayo berenang	Kesulitan yang dialami dalam pengucapan /R/ (cadel) dalam pengucapan kata berenang
6	Aku/ nta maaf	Aku/ minta maaf	Kesulitan yang dialami dalam mengucapkan fonem /M/ pada pengucapan kata /Minta/
7	Aku/ liat puici	Aku/ lihat polisi	Kesulitan yang dialami dalam mengucapkan kata dengan jelas

8	Aku/ mayu/ es dogeh	Aku/ mau / es doger	Kesulitan yang dialami dalam pengucapan huruf /R/ (cadel) pada kesulitan umumnya
9	Mayu puyang	Mau pulang	Kesulitan dalam mengucapkan kata dengan jelas
10	Ga/ adak/ aku ci	Ga/ ajak/ aku sih	Kesulitan yang dialami berupa sulit mengucapkan dan terbata-bata
11	Hp nah/ yemot	Hpnya/ lemot	Kesulitan yang dialami dalam berbicara (terbata-bata) dan pengucapan yang kurang jelas
12	Aku/ nda iyat	Aku/ ga kuat	Kesulitan yang dialami berupa sulit mengucapkan huruf /g/ dan selalu menambahkan /y/ jika berkaitan dengan vocal /u/
13	tati/ ada ikan	Nanti/ ada ikan	Kesulitan yang dialami berupa terbata-bata dalam pengucapan dan perlu beberapa tarikan nafas dalam mengucapkannya.
14	Tati/ mamana/ ada nda	Nanti/ mamanya/ ada ga	Kesulitan yang dialami berupa terbata-bata dalam pengucapan dan perlu beberapa tarikan nafas dalam mengucapkannya.
15	Mama baya	Mama buaya	Penghilangan vocal /u/ dalam pengucapan /buaya/
16	Aku yeyah	Aku lelah	Kesulitan pengucapan dengan terbata-bata
17	Jangan bicik	Jangan berisik	Kesulitan yang dialami dalam pengucapan huruf /R/ (cadel) pada kesulitan umumnya

Berdasarkan data di atas ditemukan beberapa kesulitan yang dialami oleh anak usia 4 tahun yang memiliki gangguan mekanisme berbicara. Gangguan tersebut merupakan gangguan fonologis dalam pengucapan. Pada beberapa kata anak mengalami kesulitan dalam setiap pengucapan dan masih terbata-bata bahkan beberapa kata masih diucapkan dengan beberapa tarikan nafas yang dilakukannya.

Data di atas teridentifikasi bahwa adanya gangguan fonologis berupa penghilangan bunyi [r], [j] dan penggantian bunyi [r] menjadi [l] dan [j] menjadi [d]. Menurut Sudaryanto (dalam Somantri, 2016), teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Pada

penghilangan bunyi tersebut juga terdapat penambahan bunyi [y] pada setiap kata yang ada bunyi [u]

Berdasarkan data di atas juga terdapat beberapa gangguan yang dialami oleh anak berusia 4 tahun dalam mekanisme berbicara. Pada gangguan ekspresif (produktif) dalam gangguan fonologis SG yang mengalami gangguan bahasa adalah penghilangan bunyi [r] dan [j] (terganggu), penggantian bunyi [r] menjadi [l] dan [j] menjadi [d] (terganggu), sedangkan penambahan bunyi terjadi pada [u] ditambahkan menjadi [y] (terganggu). Pada gangguan yang dialami oleh sumber merupakan gangguan yang disebabkan oleh genetic hal ini dilihat dari berbagai hal berupa kebiasaan orang tua yang sering mengalami gangguan dalam berbahasa dan faktor keterlambatan yang ada dalam anak tersebut dalam halnya mengungkapkan apa yang ia inginkan sehingga dapat sulit dipahami oleh pendengar.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk gangguan mekanisme berbicara yang dialami oleh sumber merupakan gangguan ekspresif (produktif) dalam gangguan fonologis. Adapun penambahan bunyi yang terjadi pada bunyi [u] ditambahkan bunyi [y]. Dalam hal ini gangguan ekspresif dan fonologis yang dialami oleh anak berusia empat tahun disebabkan oleh faktor genetic yang mendukung, hal ini karena keterlibatan orang tua dalam mengajarkan anak berbicara masih sering terbata-bata sehingga anak kurang menangkap apa yang disampaikan dan mengalami kesulitan (terbata-bata) ketika pengucapan dilakukan secara cepat. Berdasarkan hal yang ditemukan pada penelitian ini ditemui beberapa hal yang belum ada pada penelitian lainnya. Adapun harapan semoga penelitian ini dapat disempurnakan dengan lebih baik oleh pembaca untuk penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul (2003). Psikolinguistik Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jaelani, E. P., & Triyanto, T. (2020). Analisis Gangguan Mekanisme Berbicara Pada Anak Cadel. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2).
- Janella, T., Muzzamil, A. R., & Syahrani, A. (2019). Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Mekanisme Berbicara (Studi Kasus Raisya dan Athaya). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9).
- Azizah, U. (2018). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297.
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis gangguan berbicara anak cadel (kajian pada perspektif psikologi dan neurologi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 49-59.
- Amaliah, M. N. (2017). Pemerolehan Kompetensi Fonologis Dan Gangguan Pemroduksian Ujaran Pada Anak Berusia 3 Sampai 4 Tahun. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 6(2), 47.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan berbahasa: Kajian pengantar.